

LITERASI MAULID NABI DI KALANGAN ULAMA MINANGKABAU: PEMERIAN NASKAH DAN ANALISIS DINAMIKA WACANANYA

Pramono

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Limau Manis, Padang, Sumatra Barat 25163 Telp. (0751) 71227
E-mail: pramono.fsua@gmail.com
HP. +62-81374161979

Abstract: The article is focused on the dynamics of Maulid Nabi (MN / Birth of the Prophet Muhammad) discourses in Minangkabau manuscripts (*kitab*s) written by local Muslim scholars. In the context of local Islamic discourses, the MN discourse is one of the controversial polemics that encourage some scholars to conduct researches on it. However, the studies on the manuscripts written by the Minangkabau Muslim scholars are still very rare to find. Therefore, one of the objectives of this thesis is to fill in “the blank” on the related literatures of MN discourse analysis in Minangkabau by studying the manuscripts of local Muslim scholars. This study use *Critical Discourse Analysis* (CDA) by combining the CDA model of Norman Fairclough and Ruth Wodak. In CDA perspectives, the MN discourses are not only analysed at the texts level only but also preceded at the historical and socio-cultural contexts of the texts. Generally, this study explains how the manuscripts of the local Muslim scholars describe the discourse dynamic of MN in Minangkabau. To arrive at the conclusion, the MN discourses are analysed starting from the discourses production, distribution, and consumption. From the analysis, the study shows some facts that the works discursively related to MN had become ideological discourses which shape and strengthen the identity of elder Minangkabau Muslim scholars (Kaum Tua). At the same time, the practices of MN discourses become the strong values protecting them from the discursive attack of the younger Muslim scholars (Kaum Muda). Discourses war in writing and public debate in the reformation of Islam in Minangkabau had given positive impacts on the intellectual traditions in Minangkabau scholars for both the elder and younger Muslim scholars.

Abstrak: Artikel ini memfokuskan kajiannya terhadap dinamika wacana Maulid Nabi (MN) di Minangkabau melalui naskah-naskah karya para ulama lokal. Dalam konteks dinamika Islam tempatan, wacana MN merupakan salah satu isu polemik keislaman di Minangkabau yang cukup kontroversial dan memancing beberapa sarjana untuk melakukan penelitian terhadapnya. Akan tetapi, kajian yang menggunakan naskah-naskah karya ulama tempatan sebagai sumber utamanya masih sedikit dilakukan. Kajian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan menggabungkan model *CDA* Norman Fairclough dan Ruth Wodak. Dalam perspektif AWK, wacana MN tidak hanya dianalisis pada peringkat teks saja, namun diteruskan pada aspek konteks sejarah dan sosial budayanya. Secara umum, kajian ini menjelaskan sejauh mana naskah-naskah karya para ulama tempatan menggambarkan dinamika wacana MN di Minangkabau. Untuk sampai pada tujuan kajian, wacana MN dianalisis mulai dari proses produksi, distribusi hingga konsumsi wacana. Dari analisis yang dilakukan, kajian ini menampilkan fakta bahwa karya sastra berkenaan dengan MN secara diskursif telah menjadi wacana yang berideologi, sehingga mampu membentuk dan memperkuat identitas Kaum Tua di Minangkabau. Pada saat yang bersamaan, praktik wacana tersebut menjadi kekuatan yang tangguh untuk menyangkal serangan secara diskursif yang dilancarkan oleh kalangan ulama Kaum Muda. Perang wacana—baik melalui tulisan dan debat terbuka—pada era transmisi pembaharuan Islam di Minangkabau telah memberi kesan positif terhadap tradisi intelektual dalam kalangan ulama Minangkabau.

Kata kunci: literasi; naskah; Maulid Nabi; wacana; Minangkabau.

A. PENDAHULUAN

Dalam khazanah kesusastraan Melayu, kisah berkenaan dengan Nabi Muhammad merupakan karya sastra yang populer dan mudah ditemui di berbagai wilayah Nusantara. Berbeda dengan sirah (biografi) dan tarikh (sejarah) karya sejarawan, kisah Nabi Muhammad yang dikenal dengan nama 'maulid' banyak ditemukan dalam genre yang beragam. Ada yang bergenre prosa dan ada pula yang digubah dalam bentuk puisi; baik dalam bahasa Arab, Melayu maupun dalam bahasa daerah.

Salah satu wilayah yang memiliki khazanah literasi Maulid Nabi (untuk selanjutnya akan ditulis MN) dengan dinamikanya khas dan penuh kontroversial adalah Minangkabau. Hal ini disebabkan karena sejak awal abad ke-20, di wilayah ini MN menjadi salah satu isu polemik di kalangan ulamanya.

Berbagai bentuk perayaan MN dan ekspresi terhadapnya telah menjadi sumber polemik antara golongan ulama Kaum Muda dengan Kaum Tua. Oleh karena itu pula, literasi MN di Minangkabau merupakan bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari dinamika wacana keislaman tersebut. Menariknya, justru polemik keislaman itu berdampak positif terhadap suburnya tradisi kepenulisan di kalangan ulama Minangkabau. Banyak ulama atau syekh dari masing-masing golongan, menyalin dan menulis untuk mendebate pendapat yang menurutnya tidak benar dan tidak berdasar.

Dalam konteks itu, wajar apabila banyak ditemukan karya ulama Minangkabau pada masa transmisi gagasan pembaharuan tersebut. Tentu saja termasuk di dalamnya karya-karya berkenaan dengan MN. Karya-karya jenis ini dapat ditemui dalam bentuk salinan tangan dan cetakan dengan aksara Arab dan Jawi. Dalam konteks wacana Islam lokal (*Islamic local discourse*), karya-karya ulama tersebut tentu saja menarik dan penting untuk dikaji. Sebagai bentuk pengubahan dari teks-teks sumber, karya-karya itu bukanlah seragam dalam penjelasan, interpretasi dan penjelasan atas doktrin-doktrin, konsep-konsep atau wacana tertentu. Para penulis (ulama) telah menyesuaikan dengan lingkungan sosial dengan usaha kontekstualisasi Islam tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam, khususnya dalam bidang akidah, kalam dan bahkan fiqih (Azra, 2004: 3).

Dengan demikian, maka kajian terhadap karya-karya ulama tersebut tidak hanya dapat merekonstruksi sejarah dan wacana keislaman lokal, tetapi juga dapat mengungkapkan ekspresi keagamaan masyarakat yang beragam, salah satunya tentang pemaknaan terhadap MN. Hal ini karena tidak dapat dinafikan bahwa karya-karya itu telah menyumbang dalam pembentukan pandangan hidup, sistem nilai, dan gambaran dunia masyarakat Minangkabau. Keberadaan karya-karya itu juga menjadi bukti bagaimana tradisi intelektual yang baik dimiliki oleh ulama-ulama Minangkabau pada masanya. Dalam konteks itu pula, dari karya-karya itu telah memperlihatkan tingkat penguasaan pengetahuan agama yang dimiliki oleh ulama Minangkabau pada masa itu, termasuk kebolehan di antara mereka dalam dunia kesusastraan.

Sayangnya, rekaman dinamika MN Minangkabau, utamanya melalui karya ulama-ulamanya belum tersedia secara baik. Oleh karenanya, artikel ini salah satunya dimaksudkan untuk mengisi “kekosongan” informasi tentang karya-karya ulama Minangkabau berkenaan dengan MN. Selain itu, artikel ini juga akan melihat seberapa besar karya-karya ulama Minangkabau itu menggambarkan dinamika wacana MN di wilayah tersebut. Penting dikemukakan di sini

bahwa, dalam konteks dinamika Islam Minangkabau, MN merupakan salah satu isu polemik keislaman yang cukup kontroversial. Dengan teori Analisis Wacana Kritis, melalui kelompok naskah tersebut akan dijelaskan teks dan konteks secara bersamaan untuk mengetahui proses dan pemaknaan teks MN di Minangkabau.

B. ANALISIS WACANA KRITIS

Teori Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan teori yang relatif baru, yakni muncul pada akhir 1980-an. Kehadirannya merupakan perkembangan kajian-kajian wacana di Eropah yang dipelopori oleh Norman Fairclough, Ruth Wodak, Teun van Dijk, dan lainnya. Sejak masa itu, AWK menjadi salah satu cabang analisa wacana yang paling berpengaruh dalam khazanah kajian sosial dan humaniora (Blommaert dan Chris Bulcaen, 2000: 447). Dalam perkembangannya, teori ini justru lebih dikembangkan oleh sarjana dalam bidang sosial (sosiologi, antropologi, politik, dan lainnya) daripada ahli kebahasaan.

Hal yang mendasar dari teori AWK adalah pandangan kritisnya yang mengkritik pandangan analisis wacana yang diyakini kaum *positivisme-empiris* dan *constructivism*. Pandangan kritis dalam AWK melihat suatu persoalan tidak secara umum, tetapi lebih kompleks. Teori ini juga menolak penyederhanaan, dogmatisme, dan dikotomi. Melalui pandangan kritis, kajian-kajian yang menggunakan teori AWK akan menyumbang kepada usaha memahami persoalan, proses sosial, dan budaya secara lebih luas. Dengan melihatnya secara kritis dan sistematis, penganalisis dapat menggali dan memahami proses-proses sosial (Aman, 2010: 60).

Menarik dan penting dikemukakan di sini bahwa, AWK merupakan teori yang juga memiliki metodologi sendiri. Dalam konteks ini, dikenal dua ahli yang secara serius mengawal perkembangan teori dan metodologi AWK, yaitu Norman Fairclough dan Ruth Wodak. Oleh sebab itulah, dalam perkembangannya kemudian dikenal dengan AWK model Norman Fairclough dan model Ruth Wodak (untuk selanjutnya akan ditulis model Fairclough dan model Wodak saja).

Model Fairclough menitikberatkan perhatiannya pada wacana yang di dalamnya berupa penggunaan bahasa sebagai praktik kekuasaan atau praktik sosial dalam konteks perubahan sosial. Dengan kata lain, untuk menemukan “realitas” di balik teks diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Model Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks,

praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Fairclough (1992: 72-73) mengemukakan bahwa model ini dapat diterapkan dengan pendekatan yang multi-disiplin dan digunakan secara eklektik.

Bagaimana dengan model Wodak? Jika model Fairlough melihat teks memiliki konteks, maka penekanan model Wodak lebih menilai teks memiliki sejarah. Oleh sebab itulah model Wodak disebut juga sebagai pendekatan wacana sejarah (*Discourse Historical Approaches*). Dalam pandangan ini, sejarah perjalanan wacana menjadi pusat perhatian, bukan saja perjalanan pada aspek dimensi bahasa, melainkan juga pada dimensi pemikiran si pembuat teks. Keduanya dipengaruhi oleh dimensi psikologis si pembuat teks yang berinteraksi dengan situasi dan kondisi dalam keadaan tertentu. Intinya, model Wodak menegaskan bahwa analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana tentang suatu kelompok digambarkan (Eriyanto, 2001: 17-18).

Model Wodak menegaskan bahwa tujuan utama AWK adalah untuk menganalisis hubungan dominasi, diskriminasi dan kuasa, baik yang samar maupun yang jelas seperti yang terlihat dalam bahasa. Sama halnya dengan model Fairlough, dalam hal ini wacana juga dimaknai sebagai pernyataan-pernyataan yang tidak hanya mencerminkan sesuatu, melainkan juga membentuk entitas dan relasi sosial.

Dalam hal keperluan studi ini, akan menjadi lebih relevan penggunaan teori AWK dengan mensintesiskan model Fairflough dengan Wodak. Sebenarnya, kedua ahli ini telah bersama-sama merumuskan sifat AWK yang menjadi dasar pandangan mereka. Menurut Fairclough dan Wodak (1997: 258, 273, 275-279) AWK memiliki lima sifat atau ciri dasar. Pertama, tindakan, yaitu wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk dipengaruhi, mendebat, atau membujuk bahkan menyanggah. Wacana juga dipandang sebagai sesuatu yang dihadirkan secara sadar dan terkendali. Kedua, konteks, yakni wacana dipandang sebagai sesuatu yang diproduksi, dimengerti, dianalisis pada suatu konteks tertentu. Ketiga, sejarah, yakni meyakini bahwa wacana hanya dapat diketahui dengan menempatkan wacana itu ke dalam konteks sejarah tertentu. Keempat, kekuasaan, yaitu wacana tidak dapat dilepaskan dengan masyarakat atau kontrol yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Kelima, ideologi, yakni meyakini bahwa wacana melakukan tugas-tugas ideologi yang terwujud dalam tindakan sosial.

Secara singkat, untuk keperluan studi ini, teori AWK (gabungan model Fairclough dengan Wodak) digunakan untuk menjelaskan produksi, distribusi dan konsumsi wacana MN sebagai dinamika literasi ulama Minangkabau. Dalam

konteks ini, perlu disebutkan juga bahwa istilah wacana dan teks akan digunakan berdasarkan kesesuaian ranah penggunaan, yaitu teks sebagai wacana dan wacana sebagai teks. Namun demikian, teks dan konteks secara bersamaan juga akan disebut sebagai wacana. Hal ini mengacu pada perspektif AWK, bahwa dalam pengertian wacana ada tiga hal yang sentral, yaitu teks, konteks, dan wacana.

C. PEMERIAN NASKAH BERKENAAN MN KARYA ULAMA MINANGKABAU

Naskah dan teks merupakan bahan dan objek kajian filologi. Naskah sebagai bahan kajian filologi dapat berupa salinan (tulisan) tangan dan cetakan. Adapun objek kajian filologi adalah teks, yakni kandungan isi naskah. Dalam konteks ini, penting kemudian mengingat kembali pendapat Sudjiman (1995: 11) berikut ini.

Walaupun tradisi lisan merupakan tradisi penyampaian teks (lisan) yang tertua, dan banyak karya tulisan yang semula bersifat lisan, istilah filologi pada umumnya diartikan sebagai filologi teks tulisan yang mencakup tulisan tangan dan cetakan.

Berangkat dari konsep tersebut, maka naskah yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah seluruh karya ulama Minangkabau yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab dan Jawi yang isinya berkenaan dengan MN. Pada tahap awal, naskah-naskah ini ditelusuri melalui katalog naskah. Di antara katalog yang digunakan seperti *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* yang disunting oleh M. Yusuf (2006) dan *Katalog Naskah Pasaman: Surau Lubuk Landur dan Mesjid Syekh Bonjol* yang disusun oleh Ahmad Taufik Hidayat, dkk. (2011). Selain itu, inventarisasi naskah juga dilakukan dengan menelusuri berbagai laporan penelitian yang memuat informasi keberadaan dan deskripsi naskah Minangkabau, seperti Yusri Akhimuddin (2007), Zuriati, dkk. (2008), Irina R. Katkova & Pramono (2009), laporan kegiatan “Alih Media Naskah Kuno” Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat (2008-2013); Yusri Akhimuddin, dkk. (2009), Pramono (2009), dan Irina R. Katkova & Pramono (2011). Hal yang penting tentunya juga melalui penelusuran di tempat-tempat koleksi naskah-naskah Minangkabau yang masih tersebar di tengah masyarakatnya.

Dari inventarisasi yang dilakukan, ditemukan 16 naskah karya ulama Minangkabau yang isinya berkenaan dengan MN. Jumlah naskah tersebut belum termasuk tulisan-tulisan pendek berkenaan polemik perayaan MN yang

ditulis dengan Jawi dan diterbitkan dalam majalah-majalah lokal yang terbit pada awal abad ke-20. Ulama dari golongan Kaum Muda lebih dominan dalam menghasilkan tulisan-tulisan jenis ini. Salah seorang di antaranya ialah Syekh H. Abdullah Ahmad (1878-1933). Sebagai pengelola majalah *al-Munir*, Abdullah Ahmad memiliki peluang besar dalam penyaluran gagasan dan wacana pembaharuan keislaman melalui majalah tersebut.

Pada 1914, kali pertama Abdullah Ahmad menerbitkan tulisannya di majalah *al-Munir* (Jilid III, Juz 24, hlm. 383), yang berisi polemik berkenaan MN. Tulisan ini berisi tanggapan terhadap praktik “berdiri maulid”, yakni keharusan berdiri pada waktu pembacaan kisah Nabi Muhammad dilahirkan. Ulama golongan Kaum Tua meyakini bahwa sewaktu pembacaan kisah Nabi Muhammad lahir, maka Nabi akan datang di tengah-tengah jemaah yang sedang merayakan MN. Di dalam tulisan itu juga dikatakan bahwa “berdiri maulid” merupakan sesuatu yang masih diperdebatkan di kalangan ulama di Dunia Islam. Oleh karena itu, sudah semestinya ulama-ulama Minangkabau tidak mengikuti sesuatu yang masih diperdebatkan.

Sepuluh tahun kemudian, pada 1924, terbit pula tulisan Abdullah Ahmad pada majalah *al-Ittifaq al-Iftiraq* yang juga berisi serangannya terhadap praktik “berdiri maulid”. Tulisan ini secara khusus mengkritik dalil-dalil yang digunakan golongan ulama Kaum Tua untuk membenarkan praktik “berdiri maulid” dalam perayaan MN. Namun demikian, Abdullah Ahmad juga mengkritik seorang ulama Arab yang menghukum “berdiri maulid” sebagai perbuatan bidaah dalalah tanpa merinci secara jelas alasan pemberian hukum tersebut. Semestinya, ulama tersebut mengatakan bahwa masalah ini hanyalah permasalahan khilafiah, sehingga yang perlu dikemukakan hanyalah perbedaan pendapat yang berhubungan dengan tema itu. Dengan demikian, umat mengetahui perbedaan paham yang terjadi, tidak malah menyebarkan fitnah.

Selain Abdullah Ahmad, dikenal pula ulama Kaum Muda yang lain, seperti Ustaz Zainuddin Labay el-Yunusi. Pada 1920, Zainuddin Labay menerbitkan tulisannya yang berjudul “Tarikh Perhelatan Maulid Nabi dan Hukumnya dalam Syari’at” dalam majalah *al-Munir al-Manar*. Tulisan ini pada umumnya merupakan terjemahan dari makalah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang pernah diterbitkan di *Majalah al-Manar* di Mesir. Tulisan ini juga mengkritik perkara “berdiri maulid” yang dipraktikkan oleh ulama golongan Kaum Tua.

Secara umum, naskah-naskah berkenaan dengan MN karya ulama-ulama Minangkabau dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, naskah-naskah berbahasa Arab dan kecenderungannya merupakan salinan dari kitab-kitab

pengarang Arab, yakni Kitab *Syaraf al-Anam*. Naskah-naskah ini di antaranya masih dibacakan pada perayaan MN di Minangkabau dan sebahagian yang lain hanya disimpan saja. Kedua, kelompok naskah yang ditulis dengan bahasa Melayu atau Melayu-Minangkabau, baik dalam bentuk prosa maupun puisi (syair). Kelompok naskah ini cenderung berisi kisah MN dan dibacakan pada perayaan MN di Minangkabau, khususnya di kalangan penganut tarekat. Umumnya, pada bagian awal dan akhir naskah berisi uraian tentang kelebihan merayakan MN. Ketiga, naskah-naskah yang isinya secara khusus berkenaan dengan polemik perayaan MN di Minangkabau.

Di antara naskah-naskah tersebut, terdapat tiga naskah utama yang dapat menjelaskan dinamika wacana MN di Minangkabau, seperti senarai berikut ini.

1. Naskah “Kitab *Faḍḍilatul-Shuhūr*: Mencerangkan Sejarah Maulidnya Nabi Muhammad *Salallahu ‘Alaihi Wassalam* Sampai Hijrah ke Negeri Madinah” (untuk berikutnya disebut *Salinan-A*).

2. Naskah “*Irsyād al-‘awām pada menyatakan mawḷūd al-nabi alayhi al-salam*” (untuk berikutnya disebut *Salinan-B*).

3. Naskah “*Thamaru ‘l-Iḥosān fī Wilādati Sayyidi ‘l-Insān*” (untuk berikutnya disebut *Salinan-C*).

Salinan-A merupakan salah satu dari 22 karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (w. 2006). Secara umum, isi naskah ini sebenarnya berkisah tentang riwayat Nabi Muhammad, tetapi pada bagian tertentu berisi apologetik tentang pembenaran perayaan MN. Di beberapa bagian, di dalam naskah ini penulisnya mengutip beberapa kisah kelebihan merayakan MN. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan penganut Tarekat Syattariyah bahwa merayakan MN akan mendatangkan keberkatan, baik di dunia maupun di akhirat. Naskah ini tersimpan di Surau Nurul Huda yang terletak di Batang Kabung, Koto Tangah, Tabing, Padang.

Salinan-B merupakan naskah salinan cetakan, berisi syair dan bernada satire yang menyerang praktik perayaan MN di kalangan penganut ulama Kaum Tua. Tidak diketahui penerbit naskah ini, namun disebutkan tempat terbitnya di Padang Panjang pada 1914. Pengarangnya ialah H. Abdul Karim Amrullah (HAKA), seorang ulama Kaum Muda dan menjadi tokoh utama pembaharuan Islam di Minangkabau. Kemasyhuran dan ketokohnya telah menarik perhatian banyak sarjana untuk meneliti pemikiran dan perjuangannya. Sumber utama yang sering atau bahkan selalu dirujuk untuk mengetahui riwayat ulama ini adalah biografi yang ditulis oleh anaknya, yaitu H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buya HAMKA.

Adapun *Salinan-C* merupakan karya apologetik Syekh Sulaiman ar-Rasuli (w. 1970), seorang ulama dari golongan Kaum Tua, atas serangan ulama Kaum Muda (terutama HAKA). Naskah ini juga bergenre puisi (syair) dan diterbitkan di Bukittinggi oleh penerbit Direkij Agam pada 1923. Aksara yang digunakan ialah Jawi dan Arab; bahasanya Melayu (juga terdapat bahasa Minangkabau) dan Arab. Pada bagian akhir, terdapat tambahan syair yang diberi judul “Syair Perdirian Maulid”. Syair ini berisi pembelaan terhadap serangan ulama Kaum Muda yang memfatwakan bidaah dalalah terhadap praktik “berdiri maulid”.

D. DINAMIKA WACANA MN DI MINANGKABAU

Dengan menggunakan perspektif AWK, mendiskusikan tujuan penulisan teks MN karya ulama-ulama Minangkabau berarti memberi makna teks (bahasa/wacana) sebagai sesuatu yang memiliki tujuan tertentu dan praktik tertentu. Wacana dianggap sebagai tindakan, yang bermakna pula wacana sebagai interaksi. Konsekuensi dari anggapan ini, wacana harus dipandang sebagai sesuatu yang mengekspresikan secara sadar dan memiliki tujuan tertentu (Eriyanto, 2001: 8). Dengan demikian, teks MN karya ulama Minangkabau merupakan suatu ekspresi terkendali dan bertujuan, baik untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, maupun bereaksi.

Dari ketiga naskah di atas, *Salinan-B* dapat dipilih sebagai landasan (*legger*) untuk menjelaskan dinamika wacana MN di Minangkabau. Pemilihan naskah ini didasarkan pada isinya, yakni khusus berkenaan dengan polemik berkenaan MN di Minangkabau. Sebagaimana disebutkan di atas, penulisnya ialah tokoh paling penting dalam kelompok ulama golongan Kaum Muda di Minangkabau. Melalui teks ini—pastinya juga dikaitkan dengan teks lain—dapat digali dinamika wacana MN sebagai bagian dari dinamika keislaman lokal Minangkabau. *Salinan-B* oleh Kaptein (1993: 135) disebutkan sebagai syair yang cukup panjang berkenaan gambaran polemik MN, khususnya di Minangkabau. Sebagai sebuah landasan, maka teks ini tidaklah berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan teks-teks lain yang terkandung di dalam naskah-naskah karya ulama Minangkabau berkenaan MN.

Dari judulnya, dapat ditafsirkan siapa pembaca sasaran *Salinan-B*, yaitu khalayak luas, baik golongan Kaum Tua, Kaum Muda, ataupun mereka yang tidak termasuk ke dalam kedua golongan itu. Dugaan ini diperkuat dengan beberapa bait syair di permulaan naskah, seperti kutipan berikut ini.

2

Ammā ba'du inilah nazam / syair bernama *irshād al-'awām* / adab maulud
ada di dalam / karangan si jahil fakir yang *dawām*

3

Abdul Karim *nagari* danau / semula kecil diam di surau / siang dan malam
dimabuk gurau / serupa juga dengan di lepau

4

Wahai saudara kakak dan adi / hendaklah baca nazamku ini / jangan taksir
sepanjang hari / adab maulud hendak ketahui

5

Maulud itu bidaah hasanah / diada-adakan kemudian Rasulullah / tetapi
terpuji pada syariah / bukan tercela akan ditegah

Namun demikian, berkali-kali dan dalam banyak bait syair yang isinya secara khusus ditujukan untuk kelompok ulama Kaum Tua. Memang, semangat dari syair ini sesungguhnya ialah “serangan” terhadap berbagai praktik perayaan MN di Minangkabau yang dilakukan oleh golongan ulama Kaum Tua. Artinya, syair ini sebagai wacana yang berinteraksi dengan wacana lain, yaitu wacana MN yang berkembang di kalangan penganut Kaum Tua. Adapun wacana MN yang dihasilkan (produksi teks) tidak hanya tertulis dalam naskah, tetapi juga praktik sosial-budayanya.

Polemik yang dianggap paling utama berkenaan dengan perayaan MN ialah perkara “berdiri maulid” dan peristiwa yang diragukan kebenarannya tentang kelebihan membesarkan MN. Produksi teks ini merupakan bentuk reaksi terhadap praktik wacana (praktik ideologi dan sosial-budaya) dalam kalangan masyarakat yang mengikut paham ulama Kaum Tua. Menurut HAKA, dalil yang menyatakan sunah perbuatan tegak berdiri sewaktu pembacaan riwayat Nabi Muhammad pada saat ceritanya memasuki kisah Nabi lahir, tidak memiliki dasar yang kuat; sangat lemah.

HAKA juga sangat menyesalkan ulama Kaum Tua yang memfatwakan bahwa “berdiri maulid” ialah sunah. Hal ini karena, menurutnya, jika seorang ulama sudah mengeluarkan fatwa yang salah, maka akan banyak umat yang akan tersesat.

131

Orang yang alim kalau membuat / mendapat dosa kutuk laknat / karena
orang awam menjadi sesat / mengiktikadkan berdiri ialah sunat

132

Mengapa agama ditambah-tambah / dengan yang tidak disuruh Allah / tidak berdalil menunjukkan sunah / itu dinamakan bidaah tertegah

133

Bidaah syariat itu namanya / karena tiada dalil wajibnya / demikian pula dalil sunahnya / membawa sesat kesudahannya

Kritikan pedas itu dibalas oleh salah seorang ulama Kaum Tua, yakni Syekh Sulaiman ar-Rasuli dengan syair apologetik yang dinamai “Syair Perdirian Maulid”. Syair ini merupakan syair tambahan yang tergabung dalam *Salinan-C*. Syair tersebut terdiri daripada 30 bait, yang langsung ditujukan kepada ulama Kaum Muda. Syekh Sulaiman ar-Rasuli tidak menerima jika dikatakan bahwa “berdiri maulid” tidak memiliki dasar yang kuat, seperti kutipan berikut.

3

Tatkala sampai bacaan kita / zahir junjungan bunyinya kata / hendak berdiri kita serta / takzim ikram niat semata

4

Jikalau dalilnya Tuan tanyakan / dalil yang umum hamba jawabkan / masuk takzim ulama katakan / surat ikram yang lain bukan

5

Takzim ikram banyak dalilnya / dalam Qur’an banyak ayatnya / waman ya’zam lalu ke akhirnya / berdiri masuk dalam umumnya

6

Jikalau Tuan hendak mengeluarkan / dalil yang sah hendak datangkan / hadis yang daif hendak hilangkan / pada tempatnya suatu letakkan

7

Kaidah usul diberi terang / dalil yang umum dengar sekarang / segala yang masuk jangan dilarang / melainkan berdalil disebut orang

8

Dalil mengeluarkan kalau tak dapat / segala ifradnya masuknya tepat / mengeluarkan dia janganlah cepat / banyak di sini kita terlompat

Syekh Sulaiman ar-Rasuli, justru malah menyalahkan ulama Kaum Muda (HAKA, terutamanya), bahwa tuduhannya sama sekali tidak berdasar. Dalam hal ini, ia menasihati agar jangan terburu-buru menghukum sesuatu perbuatan sebagai bidaah, apa lagi bidaah dalalah, jika tidak memiliki dasar yang kuat.

24

Oleh sebab itu dengarlah Tuan / satu masalah kalau ketemuan / tetapi
dalilnya tidak keruan / sekali jangan Tuan melawan

25

Menyebut bidaah janganlah lancang / di atas Tuan ada nan kencang /
barangkali mata pemandangan panjang / tanda tak penuh tentu bergoncang

Hal lain yang juga menjadi sorotan HAKA berkenaan dengan berbagai hal yang terjadi pada perayaan MN ialah perayaan yang mewah dan bacaan zikir yang dilagukan, sehingga sering salah panjang pendek bacaannya. Kritikan ini disampaikan melalui beberapa bait syair yang tidak begitu panjang, namun ditempatkan pada bagian kedua dari syair *Irshād al-‘awām*. Besar kemungkinan karena praktik ini merupakan penyebab polemik antara ulama Kaum Muda dengan Kaum Tua berkenaan perayaan MN.

Kritikan itu tidak dibalas langsung oleh ulama Kaum Tua. Namun demikian, pada bagian awal *Salinan-C*, Syekh Sulaiman ar-Rasuli secara bijaksana memberi nasihat kepada umat, agar jangan terlampau mewah dan meriah dalam perayaan MN. Tidak sekadar itu, ia juga menasihati *tukang dikie* agar memperhatikan panjang dan pendek bacaan bahasa Arab, untuk menghindari kesalahan arti. Sangat mungkin, bahwa semua ini merupakan bentuk reaksi terhadap kritikan HAKA di atas. Hal ini sekaligus berarti sebagai tanggung jawab ulama untuk mengawal ibadah dan akidah umat. Ia menjadikan kritikan tersebut sebagai bahan introspeksi diri, dengan memberikan nasihat kepada masyarakat yang mengikut paham ulama Kaum Tua, seperti kutipan berikut ini.

21

(3) Mehabiskan belanja siapa orang / ke belanja maulud gunanya terang
/ meski setali atau terkurang / sama pahalanya *jo* belanja perang

22

Segadang bukit kita belanjakan / daripada emas kita keluarkan / sama
pahalanya Nabi khabarkan / dengan setali kita gunakan

.....

31

Wahai saudara gadang kecilnya / membesarkan maulud banyak macamnya
/ semuanya baik gadang pahalanya / asalpun jangan melampau watasnya

.....

41

Tetapi membaca hendak baikkkan / huruf dan baris hendak betulkan / panjang pendeknya hendak peliharakan / lagunya saja jangan diharapkan

42

Jangan semacam orang di sini / rentang dilagu rebana berbuni / makhraj huruf tak dijalani / akhirnya syurga tak dibauni

43

Setengah bertanda yang elok suara / pandai melagu dalam bicara / lebih-melebihi dengan saudara / akhirnya *khusmat* jadi perkara

44

Maulud Nabi kalau begitu / nyata ditegah haramnya tentu / jangan dibuat semacam itu / elok berhenti kita di situ

Fenomena di atas memperlihatkan bahwa polemik keislaman antara ulama Kaum Muda dengan Kaum Tua masih dikontrol oleh cita-cita mulia Islam, yaitu ukhawah Islamiah. Artinya, nilai ukhawah Islamiah lebih dipentingkan daripada kepentingan yang lainnya. Polemik keislaman tidak lantas membabi buta dengan tidak mendengarkan kritikan dari pihak lain. Dalam perspektif AWK, memang kuasa yang mengontrol wacana tidak selalu berupa kekuatan fisik. Pengetahuan, sikap, norma-norma, nilai-nilai dan kekuatan abstrak lainnya merupakan kekuasaan yang mampu mengontrol produksi wacana. Pada tingkat awal, semua kekuatan tersebut mampu mengendalikan fikiran dan untuk seterusnya mengontrol produksi wacana (van Dijk, 2008: 9).

Sebaliknya, jika ada nilai-nilai yang mengontrol untuk menghambat “kebebasan” dalam produksi teks/wacana, maka hal sama juga mesti ada kekuasaan yang dapat mendorong untuk menghasilkan wacana. Salah satu kekuasaan yang dimaksudkan adalah ideologi, yaitu realitas pandangan dunia (*world-view, weltanschauung*) yang menyatakan sistem nilai kelompok atau komunitas sosial tertentu untuk melegitimasi kepentingannya (Mannheim, 1991: 27). Ideologi ulama Kaum Muda ialah nilai-nilai yang mendorong perbaikan akhlak umat, yaitu dengan mengajak kembali kepada ajaran yang murni, yang tidak bercampur dengan tradisi, yaitu kembali kepada ajaran AlQur'an dan hadis semata-mata.

Salah satu nilai yang tertanam di dalam diri HAKA ialah ketidaksejuannya terhadap aktivitas perempuan yang lebih dalam aktivitas sosial, budaya, dan politik (Djamal, 2002: 99). Oleh karena begitu keras pendiriannya terhadap aturan berkenaan dengan pembatasan “kebebasan” perempuan, HAKA sering pula disebut sebagai sang fanatik (Hadler, 2010: 288). HAKA

tidak segan-segan mengeluarkan fatwa haram untuk “menyelamatkan” akhlak kaum Hawa dan tentunya juga untuk menghindari dosa kaum Adam. Representasi kefanatikan HAKA berkenaan dengan “pembatasan” perempuan dan pembinaan akhlaknya juga tergambar di dalam teks *Salinan-B*, seperti kutipan bait syair berikut ini.

23

Sudah sedia tempat jamuan / tempat perempuan hendak layankan / janganlah hasil berpandang-pandangan / demikian sekata ulama mengharamkan

.....

55

Setengahnya pula laku kenduri / duduk di tepi tabir terampai / tangan sebelah ke belakang menggapai / perempuan orang kok untung terawai

.....

59

Setengahnya Maulud berpanjang-panjang / dari mula pagi sampaikan petang / banyaklah *pangka* lupa sembahyang / apalagi perempuan yang di belakang

.....

76

Lagunya itu serupa berdendang / talam diguguh seperti gendang / laki-laki perempuan sama memandang / begitulah berahi hatinya gadang

Dalam konteks MN, selain perkara-perkara di atas, persoalan ‘Nur Muhammad’ juga menjadi wacana polemik yang cukup menonjol dalam dinamika Islam Minangkabau. Teks Nur Muhammad selalunya ada bersamaan dengan teks MN. Akan tetapi, tidak satu bait atau bahkan satu kata pun di dalam teks *Salinan-B* menyinggung persoalan Nur Muhammad. Dengan begitu, apakah HAKA “tidak tertarik” untuk mendebat perkara Nur Muhammad yang kental dibincangkan di kalangan ulama Kaum Tua?

Oleh karena begitu pentingnya perkara Nur Muhammad, maka secara khusus HAKA menulis kitab yang berjudul *Qathi ‘u Riqab al-Mulhidin fi Aqa’idil Mufsidin*. Kitab ini berisi kecaman terhadap pengajian Nur Muhammad yang paham dan muatan di dalamnya diwacanakan oleh golongan ulama Kaum Tua, khususnya di kalangan penganut Tarekat Syattariyah. HAKA mengkritik dengan sangat pedas praktik tersebut dan mengatakan bahwa semua hanya fantasi belaka. Adapun ulama yang mengembangkan ajaran ini hanya ingin disebut sebagai kaum sufi saja.

Sementara itu, di dalam *Salinan-A* dan *Salinan-C* terkandung teks Nur Muhammad yang digabungkan dengan teks riwayat Nabi Muhammad. Secara sederhana dapat disebutkan bahwa teks Nur Muhammad merupakan bagian dari teks MN. Pada kedua salinan ini, teks Nur Muhammad diuraikan dalam bagian yang disebut sebagai “asal makhluk”. Hingga sekarang pun, di berbagai surau Tarekat Syattariyah di Minangkabau masih banyak yang mengajarkan paham “Nur Muhammad”. Ia menjadi bagian yang tidak terpisah dalam pengajaran dan amalan tasawuf dalam kalangan penganut Tarekat Syattariyah. Wacana paham ini juga disebarkan melalui kesenian *Selawat Dulang* yang banyak dipertunjukkan pada perayaan MN.

Dalam khazanah kesusasteraan Melayu pada umumnya, teks Nur Muhammad merupakan salah satu jenis teks yang cukup terkenal. Selain sering muncul bersamaan dengan kisah MN, kisah Nur Muhammad juga banyak ditemui dalam satu karya tersendiri. Kesusasteraan Nur Muhammad wujud dalam genre prosa (hikayat) dan puisi (syair). Hikayat Nur Muhammad sendiri sudah begitu terkenal di Dunia Melayu pada permulaan abad ke-17 (Braginsky, 1998: 6112). Oleh karena begitu tersohor, baik cerita dalam bentuk hikayat maupun syair Nur Muhammad banyak dicetak di Nusantara pada kurun ke-20 (Proudfoot, 1993: 361-856).

Menarik dan penting dikemukakan juga ialah genre yang dipilih oleh HAKA dalam mendebat persoalan perayaan MN, yakni genre syair. Padahal, syair *Irshād al-‘awām* dikarang hanya berjarak dua tahun setelah kitab *Iqhazun Niyami fi Amril Qiyami*—yang juga mendebat perkara perayaan MN di Minangkabau—ditulis oleh HAKA. Artinya, HAKA merasa perlu menulis kembali kritikan berkenaan dengan perayaan MN di Minangkabau dalam bentuk syair. Hal ini barangkali dimaksudkan untuk perluasan sasaran teks tersebut. Diharapkan dengan ditulis dalam bentuk syair khalayak luas akan lebih suka membacanya.

Fenomena itu seperti yang dikemukakan oleh Sham (1995: 73), bahwa karya dalam bentuk syair lebih diminati karena ia memiliki irama dan pilihan kata yang menarik serta dilagukan sewaktu membacanya. Dengan demikian, karya yang ditulis dalam bentuk syair lebih mudah dihafal dan ajaran yang terkandung di dalamnya mudah untuk diingat. Kehadiran syair-syair keagamaan juga menciptakan kesenangan bagi pendengar dan pembacanya. Tidak tertutup kemungkinan pula kenapa *Salinan-B* dan *Salinan-C* juga ditulis dalam bentuk syair, tidak lain agar pendengar lebih senang dan dimudahkan untuk mengingat isi kandungannya.

Selain penjelasan tentang produksi, maka untuk mengungkap dinamika wacana MN berdasarkan naskah-naskah karya ulama Minangkabau diperlukan juga penjelasan distribusi dan konsumsi teks MN. Distribusi dan konsumsi di sini tidak sekadar bagaimana sosialisasi dan penerimaan teks kepada pihak pembaca dan atau pendengar. Lebih daripada itu, secara luas juga dimaksudkan untuk menjelaskan dinamika distribusi dan konsumsi naskah-naskah berkenaan MN yang ditulis oleh ulama Minangkabau pada umumnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sejauh mana naskah dan atau kandungan isinya tersebar dan mempengaruhi sikap dan perilaku serta ideologi masyarakat Minangkabau.

Hal yang paling membedakan dalam segi distribusi dan konsumsi antara teks MN yang dihasilkan oleh golongan ulama Kaum Tua dengan Kaum Muda adalah pada “cara” penyebarannya. Dengan demikian, penerimaan dan pemaknaan teks oleh pembaca dan atau pendengar juga berbeda. Hal ini disebabkan karena konsumen (pembaca dan atau pendengar) akan memilih sendiri dan bahkan menafsirkan sendiri teks yang dikonsumsi (Eriyanto, 2001: 96). Ketika teks secara ideologi diterima oleh khalayak sasaran, maka sudah dapat dipastikan tidak akan ada perlawanan terhadapnya. Akan tetapi, ketika teks yang dibaca dan atau didengar berbeda secara ideologi, maka sudah jelas akan mendapat reaksi yang beragam.

Distribusi teks MN yang dihasilkan oleh ulama Kaum Tua dilakukan dengan “dibacakan”. Sementara itu, teks MN yang diproduksi oleh ulama kalangan Kaum Muda disebarkan dengan “dibaca”. Hal ini sekaligus menunjukkan masyarakat sasaran dari kedua teks yang berbeda pula, yaitu masyarakat tradisional dan moden (pembaca). Fenomena ini barangkali tidak ketat ataupun harus begitu mestinya, tetapi lebih kepada kecenderungannya saja. Dari kecenderungan ini pula dapat dijelaskan bagaimana dampak dari proses yang berbeda tersebut, antara dibacakan dan dibaca.

Tradisi pembacaan riwayat Nabi Muhammad di kalangan penganut tarekat (Kaum Tua) di Minangkabau masih berlaku hingga sekarang. Salah satunya ialah tradisi pembacaan *Salinan-A* dalam kalangan penganut Tarekat Syattariyah di Padang. Oleh karena itu pula, hampir semua naskah karya Abdul Manaf disebut dengan “kitab” oleh penganut Tarekat Syattariyah. Kitab tersebut dibacakan untuk menanamkan pengetahuan dan pengejaran kepada penganut tarekat Syattariyah di Padang.

Dinamika wacana seperti ini tidak berlaku pada distribusi naskah yang dikarang oleh ulama Kaum Muda, baik naskah berkenaan dengan naskah MN

maupun naskah lainnya. Khalayak sasaran dari teks yang dihasilkan oleh ulama Kaum Muda terbuka dan bebas memilih, baik menerima maupun menolak terhadap segala sesuatu yang diwacanakan. Oleh karena itu, terutama pada aspek penanaman ideologi, cara seperti ini jelas memiliki kelemahan.

Akan tetapi, memang semangatnya bukan untuk penguatan kelompok (ke dalam), tetapi untuk perubahan akidah umat (ke luar). Dengan demikian, semangat wacana yang dihasilkan cenderung satire, karena tujuan pertamanya ialah serangan terhadap paham di kalangan ulama Kaum Tua, yang dianggap banyak yang keluar dari sumber AlQur'an dan hadis. HAKA misalnya, dengan berani mengatakan bahwa kitab-kitab yang digunakan sebagai rujukan oleh ulama Kaum Tua banyak mengandung petikan palsu. Menurutnya, kitab-kitab tersebut dimanfaatkan sebagai upaya mencegah kemajuan dalam hal-hal duniawi (Djamal, 2002: 36). Dalam konteks MN, HAKA juga menyatakan hal yang sama, yaitu sumber-sumber yang digunakan untuk membenarkan berbagai praktik perayaan MN diragukan kebenarannya.

Oleh karena distribusi teks dilakukan secara terbuka, maka konsumsi teksnya lebih bersifat personal, tidak komunal. Akan tetapi, bukan berarti bukan tanpa pengawalan dalam proses penyebaran wacana yang dihasilkan oleh ulama Kaum Muda. Pengembangan institusi pendidikan merupakan cara yang tidak mudah untuk distribusi wacana yang dihasilkan. Pendidikan merupakan pintu gerbang untuk memasuki kehidupan dengan orang-orang yang dapat “membaca” di dalamnya. Membaca dengan pengetahuan yang dimiliki akan berbeda dengan menerima dari orang lain. Dalam konteks memajukan pendidikan inilah, diharapkan konsumsi wacana dapat dilakukan untuk penanaman ideologi, yaitu ideologi pembaharuan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa HAKA merupakan tokoh yang berpengaruh besar dalam pembangunan bidang pendidikan di Minangkabau, yang dengan berani membuat perubahan sistem dan materi pendidikannya.

Walau bagaimanapun, dalam distribusi teks memerlukan peranti dan atau media yang “canggih” untuk penyebaran teks. Baik ulama Kaum Tua maupun ulama Kaum Muda memiliki peranti yang dimaksudkan. Perbedaannya terletak pada cara (baca juga: kondisi) bagaimana konsumsi teks yang dihasilkan. Di sinilah pertarungan “intelektual organik” dari masing-masing golongan ditantang untuk mewacanakan ideologi kepada khalayak sasaran. Lebih daripada itu, perjuangan tokoh intelektual dari masing-masing golongan (Kaum Muda dan Kaum Tua) diteruskan sampai kepada pembentukan identitas.

Dalam konteks polemik keislaman di Minangkabau, yaitu yang berlaku antara golongan ulama Kaum Muda dengan Kaum Tua, tidak hanya dilakukan

melalui tulisan saja. Lebih daripada itu, beberapa kali diadakan pertemuan terbuka untuk memperdebatkan beberapa perkara yang dihadiri oleh perwakilan ulama Kaum Muda dan Kaum Tua, yang oleh Scricke (1973: 80) disebut sebagai “malam-malam perdebatan”. Malam-malam perdebatan ini salah satunya ialah perdebatan terbuka yang dilaksanakan pada 15 Julai 1919 di Padang. Pertemuan ini memperdebatkan perkara usali dan “berdiri maulid”. Perdebatan tidak menghasilkan apa-apa, karena pendapat dari ulama masing-masing golongan tidak mampu meyakinkan lawannya.

Dalam berbagai “pertemuan perdebatan” itu, HAKA tampil sebagai ulama yang bersuara lantang dan kritis. Ia memang terkenal sebagai ulama yang agresif, tanpa segan marah-marah bahkan mencela, sekiranya ada sesuatu yang dijumpainya tidak sesuai dan menyimpang dari paham yang diyakininya benar. Sikapnya ini kadang-kadang membuat pemerintah *nagari* tersinggung (Abdullah, 1971: 53). HAKA sendiri sadar bahwa sikap dan gerakan pembaharuan yang dilakukannya tidak disenangi oleh golongan ulama Kaum Tua. Dalam konteks MN misalnya, ia dituduh sebagai ulama yang merusak kenyamanan beragama yang sudah berlangsung di Minangkabau. Walaupun begitu, ia tetap juga terus mengajak masyarakat untuk menghindari pemikiran taklid, salah satunya mengajak berfikir kritis ketika ulama Kaum Tua memfatwakan “berdiri maulid” ialah sunah.

Dalam konteks itu, penting dikemukakan bahwa suasana polemik tersebut hanya sebatas perang tanding wacana, perang argumen; tidak lantas berbeda pendapat berlanjut dengan konflik fisik. Dengan begitu, tradisi pernaknakan di kalangan ulama Minangkabau terkandung “kearifan lokal” yang sedemikian kaya. Kearifan lokal yang dimaksudkan dalam hal ini tentu saja mencakup hal yang sangat luas, seperti tradisi keberagamaan, keragaman paham, berbagai pilihan solusi dalam upaya pemecahan masalah keagamaan dan sosial-budaya, dan lain-lain. Menarik kemudian diperhatikan catatan HAMKA (1982: 292-293), yakni catatan tentang hubungan HAMKA dengan Syekh Sulaiman Arrasuli, seperti berikut ini:

Terhadap kepada Adat Jahiliyah, tidaklah berbeda paham kedua beliau ini. Beliau sepaham bahwa harta pusaka Minangkabau adalah harta “*musahalah*”. Biarkan sajalah harta itu berubah sendiri karena perubahan zaman. Tetapi harta pencaharian hendaklah dibagi menurut faraidh. Cuma beliau berselisih dalam satu perkara, yaitu Syekh Sulaiman Arrasuli mempertahankan Tarikat Naqsyabandi, dan salah seorang di antara Syekhnya, sedang pihak Dr. H. Abdulkarim Amrullah dan Syekh Jambek tidak suka kepada Tarikat itu. Demikian juga

dalam hal puasa dengan Hisab. Syekh Sulaiman lebih rnenyetujui Ru'yah. Pernah beliau berkata: *“Bagaimana tuan-tuan Kaum Muda! Kata tuan hendak kembali kepada sunnah, tetapi di dalam hal puasa yang nyata-nyata diperintahkan Ru'yah, tuan-tuan kembali mengemukakan Ijtihad!”*

Tetapi setelah sikap pemerintah Belanda, bertambah lama bertambah *“berlain”* juga terhadap agama, maka bertambah rapatlah hubungan kedua-dua beliau. Apatah lagi rakyat pandai pula. Kerap beliau berdua sama-sama diundang mengadakan tabligh agama. Dalam satu perjalanan bersamaan beliau berdua dan Syekh Ibrahim Musa, ketiganya berjanji akan sama-sama membawa ummat ini kepada satu tujuan, yaitu persatuan. Dan pangkal persatuan itu mudah saja, yaitu kerapkali sajalah kita sejalan!

Catatan HAMKA ini, kembali menegaskan bahwa nilai ukhuwah Islamiyah menjadi “kekuasaan/kuasa” yang mengontrol “perang” wacana antara golongan ulama Kaum Muda dengan Kaum Muda. Selain itu, ulama-ulama yang ambil bagian dalam dinamika polemik keislaman tersebut juga telah menunjukkan kepiawaiannya dalam dunia kepenulisan. Tradisi intelektual ini telah melahirkan sikap arif: menulis untuk mendebat. Dinamika wacana Islam pada era transmisi pembaharuan Islam di Minangkabau—wacana MN sebagai salah satu isunya—telah memberi kesan positif terhadap tradisi intelektual di kalangan ulama Minangkabau.

E. SIMPULAN

Kajian ini menampilkan fakta bahwa karya sastra berkenaan dengan MN secara diskursif telah menjadi wacana yang berideologi, sehingga mampu membentuk dan memperkuat identitas Kaum Tua di Minangkabau. Wacana MN di kalangan ulama Kaum Tua bertujuan untuk memperkuat akidah Islam yang disebarkan melalui cara dibacakan. Teks MN dalam kalangan Kaum Muda bertujuan menyerang praktik MN di kalangan ulama Kaum Tua yang dianggap banyak yang lari dari kaidah Islam dan mengajak umat kembali kepada AlQur'an dan Hadis. Wacana ini dilawan dengan distribusi dan konsumsi teks MN yang terus dilakukan di kalangan ulama Kaum Tua. Dinamika wacana MN ini, untuk selanjutnya, telah membentuk kearifan lokal tentang bagaimana ulama Minangkabau dalam menghadapi keragaman paham keislaman.

Dalam usaha menjaga ukhuwah Islamiyah, para intelektual organik (ulama-ulama Minangkabau) memilih bentuk kesusastraan dalam distribusi gagasan keislaman, dalam hal ini wacana MN. Fenomena ini memberi kesan bahwa ulama-ulama Minangkabau pada masanya telah mampu memadukan

nilai transendental dengan sosial budaya lokal, yang mampu menembus keterbatasan sarana. Dengan keterbatasan yang ada, seperti sarana media komunikasi, para ulama itu “berhasil” mempopulerkan wacana MN, baik sebagai hiburan, pengajaran, dan pengetahuan serta perdebatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1971. *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*, CMIP Monograph Series. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program.
- Akhimuddin, Yusri dkk. 2009. "Penelusuran dan Deskripsi Naskah-naskah Koleksi Pribadi di Kabupaten Dharmasraya". Laporan Penelitian. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Akhimuddin, Yusri. 2007. "Pemetaan Naskah-naskah Keagamaan di Padang Pariaman". *Artikel Laporan Penelitian*. Batusangkar: STAIN Batusangkar.
- Aman, Idris. 2010. *Analisis Wacana*. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Amrullah, H. Abdul Karim. 1914 *Irsyād al-'awām pada menyatakan mawlūd al-nabi alayhi al-salam*. Salinan cetakan. Padang Panjang: tanpa penerbit.
- ar-Rasuli, Syekh Sulaiman 1923. *Thamaru 'l-Iḥosān fī Wilādati Sayyidi 'l-Insān*. Salinan cetakan. Bukittinggi: Direkij Agam.
- Azra, Azyumardi. 2004. "Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Sosial-Intelektual Nusanatra" *Makalah* Simposium Internasional Pernaskahan VIII di Wisma Syahida UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 26-28 Juli 2004.
- Blommaert, Jan and Chris Bulcaen. 2000. "Critical Discourse Analysis" *Annual Review of Anthropology*, (29): hlm. 447-466.
- Braginsky, V. I. 1998. *Yang Indah, Yang Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Djamal, Murni. 2002. *DR. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad Ke-20* (Penerjemah: Theresia Slamet). Jakarta: INIS.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. & Wodak, R. 1997. "Critical Discourse Analysis". Dalam Van Dijk, T.A. (ed.). 1997. *Discourse a Social Interaction*. London: Sage Publications Ltd. 258-284.

- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Malden: Blackwell Publishing Ltd.
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau* (Penerjemah dan Editor: Samsudin Berlian). Jakarta: Freedom Institute.
- Hamka. 1982. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (cetakan keempat). Jakarta: Umminda.
- Hidayat, Ahmad Taufik dkk. 2011. *Katalog Naskah Pasaman: Surau Lubuk Landur dan Mesjid Syekh Bonjol*. Jakarta: PT. Tinta Mas bekerja sama dengan Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah).
- Kaptein, Nico. 1993. "The Berdiri Mawlid issue among Indonesian muslims in the period from circa 1875 to 1930". Dalam: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 149 (1993), no: 1, Leiden, 124-153.
- Katkova, Irina R. & Pramono. 2009. "Endangered Manuscripts of Western Sumatra: Collections of Sufi Brotherhoods". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).
- Katkova, Irina R. & Pramono. 2011. "Endangered manuscripts of Western Sumatra and the province of Jambi. Collections of Sufi brotherhoods". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).
- Mannheim, K. 1991. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Jakarta: Kanisius.
- Proudfoot, I. 1993. *Early Malay printed books: a provisional account of materials published in the Singapore-Malaysia area up to 1920, noting holdings in major public collections*. Kuala Lumpur: Academy of Malay Studies and The Library University of Malaya.
- Scrieke, B.J.O. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat Sebuah Sumbangan Bibliografi* (penerjemah: Soegarda Poerbakawatja). Jakarta: Bhratara.
- Sham, Abu Hassan. 1995. *Syair-Syair Melayu Riau*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu, Kumpulan Karangan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- van Dijk, Teun A. 2008. *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan
- Yusuf, M. (Penyunting). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo: Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies.

Zuriati, dkk. 2008. "The Digitisation of Minangkabau's Manuscript Collections in Suraus". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).